

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA NOTASI MELODI MELALUI KEGIATAN BERNYANYI

Bambang Sumantri, H. Soegiyanto, Sularmi

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi No. 466 Surakarta

e-mail: bambangscm2@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to improve the reading skills of melodic notation through singing activities for sixth grade elementary school students. Forms of this study is action research as much as 3 cycles. Each cycle consists of aempat yaity stages of planning, implementation, observation, and reflection. Techniques of data collection using interviews, observation, testing, and documentation. The data analysis technique used is a technical analyst interactive model of Miles and Hubberman which includes three components namely data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the action research conducted in three cycles mentioned above it can be concluded that through singing activities to improve reading skills for elementary students melodic notation.

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi melalui kegiatan bernyanyi bagi siswa kelas VI SD. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sebanyak 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analis model interaktif dari Miles dan Hubberman yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi bagi siswa SD.

Kata Kunci : Membaca Notasi Melodi, Kegiatan Bernyanyi

Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan estetik atau kebutuhan akan keindahan. Oleh karena ada-nya dorongan akan rasa keindahan maka diciptakanlah sistem kesenian yang diwujudkan melalui seni musik. Keberadaan seni musik sangat berperan di dalam kehidupan manusia.

Jarot Wijanarko (2005: 47) menyatakan Musik klasik, misalnya ciptaan Mozart, bahkan sudah terbukti bisa menjadi terapi untuk meningkatkan IQ anak hingga 8-12 poin.

Kemampuan untuk mengungkapkan emosi melalui musik merupakan keterampilan yang unik. Dengan keserasian antara kemampuan dan pengalaman belajar anak akan mencapai peningkatan kemampuan intelektual yang sangat bermakna.

Pembaharuan pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka me-mahami esensi dari musik. Pendidikan Seni merupakan kon-sep yang sangat cocok untuk diterapkan di SD (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006). Pendidik dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang me-

narik, menyenangkan serta meningkatkan potensi dan kemampuan siswa. Tugas guru yang paling berat adalah bagaimana cara berusaha agar siswa mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu (Oemar Hamalik, 2004 : 158).

Musik akan disebut sebagai hasil karya jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian). Sebelum bernyanyi seseorang harus menguasai unsur-unsur musik terlebih dahulu. Keterampilan membaca notasi melodi sebagai salah satu unsur musik akan memungkinkan seseorang dapat dengan mudah menyanyikan syair lagu. Keterampilan tersebut diperoleh dalam pembelajaran seni mu-sik.

Piaaget dalam Nyimas Aisyah (2007: 24) mengatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada pra operasional, sedangkan anak atau siswa usia 7-12 tahun berada pada tingkat operasional konkret maka materi seni musik hendaknya disajikan sekongkret mungkin melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Pemberian pengalaman langsung yaitu melalui kegiatan bernyanyi.

Diunduh dari internet (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman/2010/13>) pengalaman adalah hasil persentuhan alam dengan pancaindra manusia. Jadi bila seorang bernyanyi, maka ia akan memperoleh pengalaman dari hasil mendengarkan suara yang ia ucapkan dan pengalaman mengeluarkan suara yang di-hasilkan oleh selaput suara yang bergetar.

Observasi di lapangan menunjukkan hasil pembelajaran seni musik siswa SD Kristen Setabelan I Surakarta kurang mampu menampilkan penguasaan keterampilan membaca notasi melodi. Hal ini dibuktikan dengan tes membaca notasi melodi yang dilakukan guru, dari 50 siswa terdapat 25 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam membaca notasi melodi adalah kurangnya kegiatan pengalaman musik dalam pembelajaran, sarana yang kurang lengkap, penempatan jam pelajaran serta anggapan bahwa seni musik itu kurang penting karena tidak diikuti dalam ujian nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang maka dirumuskan permasalahan yaitu apakah melalui kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi di kelas VI SD Kristen Setabelan I Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Ruswandi (2004, dalam <http://www.scribd.com/doc/93859854/bernyanyi>) mengemukakan bahwa bernyanyi bagi anak merupakan kegiatan yang menggunakan instrument suara yang dapat menambah perbendaharaan kata serta wawasan mengenai hal-hal yang belum diketahui. Anak-anak akan banyak belajar kata-kata baru, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kata mereka dan lebih terampil dalam memergunakannya. *International Journal of Education & Art (2011) "through singing children can learn about the elements of music and develop their musical literacy* (<http://www.ijea.org/v12n13/25/9/2012>), melalui anak bernyanyi dapat belajar tentang unsur musik dan mengembangkan wawasan musiknya. Jadi saat bernyanyi anak dapat merasakan tinggi rendahnya notasi, dapat belajar lambang-lambang musik serta berbagai hal yang berkaitan dengan musik itu

sendiri. Pengalaman musik dengan banyak kegiatan bernyanyi ini adalah untuk menanamkan bayangan nada dalam ingatan anak-anak. Latihan menyanyikan do re mi lagu dan menyanyikan tangga nada yang dilakukan berulang-ulang akan memantapkan bayangan nada dalam ingatan siswa.

Suara dalam bernyanyi mempunyai peranan sebagai sumber pengalaman yang dapat menambah pemahaman tentang musik. Untuk itu pengajaran musik yang digunakan haruslah selalu dihubungkan dengan musik itu sendiri sebagai ekspresi. Pengajaran hendaknya melibatkan murid-murid dengan pengalaman yang bermakna.

Pengalaman musik melalui pengamatan yang sadar akan meninggalkan perbendaharaan bermacam-macam unsur musik di dalam ingatan murid. Oemar Hamalik (2005: 29) mengatakan pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinu, dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid.

Nabisi Laponi (2008: 25) berpendapat bahwa belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam pembelajaran ini siswa membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Bernyanyi merupakan suatu keaktifan yang nyata dalam suatu kegiatan belajar dan mengajar.

Untuk menimbulkan keaktifan dari siswa guru perlu melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Degeng dalam Sugiyanto (2009: 1) berpendapat bahwa daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal, hal pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua, oleh cara mengajar guru.

Untuk mewujudkan keaktifan siswa maka diperlukan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal. Mohammad Syaifuddin (2007: 5) berpendapat PAKEM adalah sebuah istilah menggambarkan sebuah proses pembelajaran

yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Ketika bernyanyi suara yang dihasilkan harus penuh, lebih panjang, dan harus dikeluarkan gema yang indah. Mengatur alat pe-nggema merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan oleh seorang yang ingin belajar bernyanyi dengan benar.

Agar dapat bernyanyi dengan baik hendaknya harus mempelajari dasar-dasar teknik bernyanyi. Dasar-dasar teknik bernyanyi mencakup sikap badan, pernafasan, pembentukan suara, pengucapan dan resonansi. Karl Edmund Prier (2004: 41) mengatakan ada sebelas alasan mengapa nada-nada dinyanyikan kurang tepat. Alasan tersebut antara lain :

1. Suasana bernyanyi terlalu tegang.
2. Konsentrasi dalam bernyanyi kurang.
3. Para penyanyi kehabisan nafas.
4. Nada yang diulang atau ditahan, melelahkan.
5. Para penyanyi kurang peka akan keselarasan dalam gabungan suara.
6. Kurang mahir membidik lompatan nada.
7. Nada-nada pada batas wilayah suara sukar dikuasai.
8. Nada-nada pada batas wilayah suara sukar dinyanyikan.

Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi melalui kegiatan bernyanyi bagi siswa kelas VI. Kemudian diharapkan bahwa hasil penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

METODE

Tempat Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VI SD Kristen Setabelan I Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/ 2012. yaitu pada bulan Juli sampai dengan November 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 50 orang.

Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan strategi tindakan kelas model siklus. Sumber data berasal dari siswa kelas VI dan dokumen. Teknik pengumpulan data me-

nggunakan observasi, tes, wawancara, dokumentasi dan foto. Validasi data menggunakan menggunakan teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang di-gunakan adalah triangulasi data dan triangulasi teknis. Sedangkan Teknis analisis data menggunakan teknis analisis interaktif dari Milles dan Hubberman yang meliputi tiga komponen penting yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Prosedur penelitian terdiri dari siklus-siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Indikator keberhasilan-nya adalah 80% dari keseluruhan siswa di dalam kelas mendapat nilai di atas KKM yaitu 65.

HASIL

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan tes awal. Tes awal berupa tes membaca notasi melodi lagu. Fakta dari hasil tes awal tersebut menunjukkan tingkat keterampilan siswa kelas VI SD Kristen Setabelan I Surakarta dalam membaca notasi melodi rendah. Hal itu terbukti dengan se-bagian siswa mendapat nilai di bawah KKM yaitu 65.

Tabel 1. Frekuensi Data Nilai Tes Sebelum Tindakan

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Ket
1	31-40	10	20	Tidak tuntas
2	41-50	11	22	Tidak tuntas
3	51-60	4	8	Tidak tuntas
4	61-70	22	44	Tuntas
5	71-80	3	6	Tuntas
Jumlah		50	100	
Nilai rata-rata		$2744,4 : 50 = 54,9$		
Tingkat Ketuntasan		$25 : 50 \times 100\% = 50\%$		

Berdasarkan data di atas, dari 50 siswa hanya 25 atau 50 % yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 25 siswa atau 50 % yang mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan. Nilai terendah 33,3 dan nilai tertinggi 77,8 sedangkan nilai rata-rata siswanya adalah 54,9.

Tingkat ketrampilan siswa tentang membaca notasi melodi melalui kegiatan bernyanyi mulai meningkat. Hal itu dibuktikan dengan rata-rata nilai siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Ket
1	31-40	2	4	Tidak tuntas
2	41-50	7	14	Tidak tuntas
3	51-60	12	24	Tidak tuntas
4	61-70	8	16	Tuntas
5	71-80	18	36	Tuntas
6	81-90	3	6	Tuntas
Jumlah		50	100	
Nilai rata-rata	$3244,4 : 50 = 64,9$			
Tingkat Ketuntasan	$29 : 50 \times 100\% = 58\%$			

Pada siklus I ada 26 siswa yang mencapai batas nilai KKM atau 52 % dan 24 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau 48 %. Nilai terendah 33,3, nilai tertinggi 88,9 dan rata-rata nilai adalah 64,9. Dengan demikian target pada indikator kinerja yaitu 80 % sama atau lebih dari KKM belum tercapai, sehingga dilanjutkan siklus II.

Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Ket
1	31-40	0	0	-
2	41-50	0	0	-
3	51-60	12	24	Tidak tuntas
4	61-70	5	10	Tuntas
5	71-80	12	24	Tuntas
6	81-90	14	28	Tuntas
7	91-100	7	14	Tuntas
Jumlah		50	100	
Nilai rata-rata	$3877,8 : 50 = 77,6$			
Tingkat Ketuntasan	$38 : 50 \times 100\% = 76\%$			

Setelah dilaksanakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa baru ada 38 siswa atau 76% yang mendapatkan nilai mencapai di atas KKM dan masih ada 12 siswa atau 24% yang belum mencapai batas KKM. Nilai terendah 55,6 sedangkan nilai tertinggi 100 dan rata-rata siklus II adalah 77,6. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus III.

Tabel 4. Frekuensi Data Nilai Siklus III

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Ket
1	31-40	0	0	-
2	41-50	2	4	Tidak tuntas
3	51-60	2	4	Tidak tuntas
4	61-70	4	8	Tuntas
5	71-80	4	8	Tuntas
6	81-90	18	36	Tuntas
7	91-100	20	40	Tuntas
Jumlah		50	100	
Nilai rata-rata	$4377,8 : 50 = 87,6$			
Tingkat Ketuntasan	$46 : 50 \times 100\% = 92\%$			

Setelah dilaksanakan siklus III data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 46 siswa atau 92 % yang mendapatkan rata-rata nilai di atas KKM dan 4 siswa atau 8 % mendapat nilai di bawah KKM. Nilai terendah 55,6 dan nilai tertinggi adalah 100,0 dan rata-rata nilai siklus III adalah 87,6. Dengan demikian target pada indikator kinerja telah tercapai sehingga penelitian diberhentikan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran menggunakan kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi bagi kelas VI SD Kristen Setabelan I Kecamatan Banjarsari Surakarta tahun pelajaran 2011/ 2012 dikarenakan kegiatan belajar mengajar musik melalui bernyanyi ini mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Siswa memiliki bayangan nada, rasa irama, sehingga siswa lebih mudah di dalam berlatih untuk meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata klasikal dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar membaca notasi pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal nilai tingkat keterampilan membaca notasi melodi 54,9, setelah diadakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata kelasnya naik menjadi 64,9. Kemudian dilanjutkan tindakan siklus II dan memperoleh nilai rata-rata 77,6. Walaupun nilai rata-rata pada siklus II sudah mengalami peningkatan namun hal tersebut belum seperti yang diharapkan oleh peneliti, karena sepenuhnya tercapai indikator kerjanya. Untuk itu dilanjutkan tindakan siklus III dan memperoleh hasil yaitu rata-rata nilai yang tercapai adalah 87,6. Tingkat ketuntasan pada kondisi awal sebanyak 25 siswa atau 50 %,

siklus I yaitu 26 siswa atau 52 %, kemudian siklus II sebanyak 38 siswa atau 76 %, dan pada siklus III sebanyak 46 siswa atau 92 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Edwin E. Gordon dalam Jamalus (1992:122) kegiatan bernyanyi itu sebenarnya kita menanamkan penghayatan penginderaan unsur-unsur musik yang nantinya dapat menjadi bayangan penginderaan musik dalam” panca indera dalam anak”. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamalus (1988: 144) pengalaman musik dengan banyak kegiatan bernyanyi ini adalah untuk menanamkan bayangan nada dalam ingatan anak-anak. Bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus dapat disimpulkan bahwa kegiatan bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan membaca notasi melodi pada siswa kelas VI SD Kristen Setabelan I Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta tahun pelajaran 2011/ 2012. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata

yang dicapai siswa dalam setiap tindakan yang telah dilakukan.

Nilai rata-rata tahap awal sebelum dilakukan tindakan adalah 54,9 kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,9 selanjutnya meningkat lagi menjadi 77,6 pada siklus II, kemudian pada akhir tindakan siklus III nilai yang berhasil dicapai oleh siswa adalah 87,6. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat diketahui bahwa penerapan kegiatan bernyanyi efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca notasi melodi serta dapat untuk menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran seni musik. Penggunaan kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran musik terutama mempelajari notasi akan lebih menarik dan menyenangkan siswa. Bagi siswa yang berkesulitan di dalam mempelajari notasi akan lebih termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca notasi. Penggunaan kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran musik khususnya belajar keterampilan membaca notasi dapat mempermudah siswa dalam memperoleh bayangan nada, tempo, dan harga notasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Standar Pendidikan. 2006.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman/2010/13>
International Journal of Education & Art (2011) <http://www.ijea.org/v12n13/25/9/2012>
<http://www.scribd.com/doc/93859854/bernyanyi>
 Jarot Wijanarko. 2005. *Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
 Karl Edmund Prier. *Menjadi Dirigen II, Membentuk Suara*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
 Mohammad Syaifuddin, dkk. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
 Nabisi Laponi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
 Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Penerbit Panitia sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Standar Pendidikan. 2006.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman/2010/13>
International Journal of Education & Art (2011) <http://www.ijea.org/v12n13/25/9/2012>
<http://www.scribd.com/doc/93859854/bernyanyi>
Jarot Wijanarko.2005.*Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
Karl Edmund Prier. *Menjadi Dirigen II, Membentuk Suara*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
Mohammad Syaifuddin, dkk. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
Nabisi Laponi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Penerbit Panitia sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.